

Saat untuk mengembalikan

Tiga tahun menjelang pensiun dari WHO, sudah kuambil keputusan untuk menjadikan masa pensiunku menjadi lebih hidup. Rumahku, tabunganku, keahlianku, tenagaku dan waktuku akan kumanfaatkan untuk kegiatan sosial. Akan kuhidupan usia pensiunku dengan kegiatan yang penuh arti, jelas manfaatnya, dan menantang. Resiko yang dulu tidak pernah berani kuambil akan bisa kuhadapi. Akan kuhilangan gengsi, cinta dunia, takut miskin dan takut mati. Ketakutan ketakutan tersebut selama ini telah menghalangiku dari melakukan hal hal besar. Dimasa pensiun nanti, akan kutiru langkah orang orang besar yang kukagumi, yaitu para pejuang kemanusiaan.

Di usia pensiun, keputusan keputusan besar yang beresiko, bisa kuputuskan dengan lebih mudah. Saat itu, kedua anakku sudah akan selesai kuliahnya. Uang pensiunku cukup untuk membiayai kehidupan sederhana di Purworejo, kota kelahiranku. Kota dimana aku akan tinggal setelah pensiun. Kegelisahanku kini jauh berkurang. Aku mulai bersemangat menyongsong masa pensiunku.

Kerja sosial tidak bisa dilakukan sendiri. Aku perlu beberapa teman dengan ide yang sama. Kucoba menjual ide tentang kerja sosial dimasa pensiun kepada teman temanku.

“Pak Prianto, kita ini termasuk lapisan menengah yang diuntungkan oleh kemerdekaan dan pembangunan ekonomi. Meskipun tidak kaya, kehidupan kita jauh diatas rata rata penduduk Indonesia. Kita ini lebih kaya dibandingkan dengan 150 juta orang Indonesia lainnya. Saya kira, tidak pada tempatnya hidup bersenang-senang, padahal sebagian besar masyarakat masih sulit hidupnya.”

Pak Prianto berteman denganku sejak sekolah menengah atas. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum, Universitas Satya Wacana di Salatiga, dia bekerja di Purworejo hingga pensiun di usia 56 tahun. Sebelum pensiun jabatan terakhirnya kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Purworejo. Di usia pensiun, Pak Prianto menyibukkan diri dengan kegiatan politik

sebagai ketua cabang sebuah partai politik dan berbisnis mini market untuk menambah uang pensiunnya.

“Saya sangat bersyukur, kehidupan saya sekarang jauh lebih baik dibandingkan keadaan orang tua maupun kehidupan masyarakat Purworejo lainnya. Saya setuju dengan pendapat Pak Bambang. Kita perlu ungkapkan rasa syukur tersebut dengan menolong mereka yang masih tertinggal. Tapi, apa yang bisa dilakukan? Saya sudah pensiun, tidak ada lagi kekuasaan. Malu kalau harus datang ke bekas anak buah dan mengemis proyek. Meskipun ini untuk kegiatan sosial, bukan untuk kepentingan sendiri, saya tetap merasa tidak enak”

“Saya juga tidak ingin melakukan hal itu. Maksud saya, kebutuhan setelah pensiun kan tidak besar. Kita bisa hidup sederhana, ambil uang tabungan dan sisihkan separuh pendapatan dari hasil kerja untuk kegiatan sosial”

“Terus, untuk hidup sehari-hari bagaimana?”

“Kita tetap kerja dan cari uang, hanya separuh hasilnya untuk membiayai kerja sosial. Bukan untuk diri sendiri lagi. Bila perlu, hidup sederhana saja. Terlalu banyak makan enak, hanya membuat kita gemuk dan penyakitan”

“Ini ide menarik, lain dari yang lain. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tapi maaf Pak Bambang, bukankah masalah sosial itu tanggung jawab pemerintah?”

“Menurut saya sih, itu tanggung jawab bersama. Memang penanggung jawab utamanya pemerintah. Namun kita yang mempunyai kelebihan sudah sewajarnya bila membantu yang kekurangan. Selain itu, kemampuan pemerintah sangat terbatas. Terlalu banyak hutangnya. Tidak mungkin pemerintah mampu menyelesaikan semua permasalahan sosial”

“Iya ya, selama ini masyarakat hanya menjadi penonton dan komentator. Mereka pintar mengkritik dan mengeluh, tapi tidak mau turun tangan. Waktu masih menjabat dulu, saya sering mengeluhkan kurangnya partisipasi masyarakat. Kini, setelah pensiun dan menjadi anggota masyarakat biasa, ternyata saya melakukan hal

yang sama. Payah juga saya ini” gerutu Pak Prianto sambil tersenyum. Setelah terdiam sejenak, dia mengajukan pendapatnya lagi kepadaku.

“Sebenarnya, para pensiunan terdiri dari 2 kategori juga, kategori perlu ditolong dan kategori mampu menolong. Sebagian dari kelompok yang mampu menolong, mereka hanya mau jadi penonton atau komentator. Dengan berbagai alasan, mereka tidak mau turun tangan. Kita ini masuk dalam kategori kedua, pensiunan yang mampu menolong, mampu melakukan kerja sosial.”

“Pak Bambang, badan kita kan tidak sekuat dulu lagi. Kerja sosial apa yang bisa dilakukan? Jadi relawan bencana pasti kita tidak bisa lagi. Bisa bisa kita malah merepotkan, bukan menolong,” tanya Pak Prianto.

“Pastinya saya juga belum tahu. Kita bisa pikirkan bersama. Tentunya kerja sosial yang cocok untuk para pensiunan adalah yang pakai otak, bukan otot. Ini sekalian untuk mencegah kita dari kepikunan. Kita juga punya beberapa kelebihan lain, seperti banyak pengalaman, kematangan jiwa, tidak perlu bayaran”

“Saya lihat kerja sosial dimasa pensiun itu bukan suatu pengorbanan, tapi suatu kehormatan. Tidak semua orang mampu kerja sosial tanpa pamrih.”

“Kerja sosial dan hidup sederhana juga akan mengurangi kecintaan pada dunia, membuat kita tidak takut mati.”

Pak Prianto menyambut baik ajakanku untuk melakukan kerja sosial diusia pensiun. Aku masih perlu mencarai 2-3 teman lagi. Kupikir, 5 orang sudah cukup untuk memulai sebuah kerja sosial. Cukup kecil kecilan saja, asalkan sudah bisa memberi dampak yang nyata. Cukup sebagai bahan buah tutur yang baik bagi generasi berikutnya.

---0000---

Niat baikku melakukan kerja sosial untuk mengurangi kecintaan pada dunia, ternyata harus melewati berbagai godaan. Di Bandara Soekarno Hata, Cengkareng, Jakarta aku ketemu Pak Joko Iswanto, temanku di Kemenkes yang sebentar lagi juga

akan pensiun. Sambil menunggu keberangkat pesawat, kami berdua mengobrol santai.

“Pak Bambang, biasanya pensiunan dari WHO mobil apa yang mereka kendarai?” Tanya Pak Joko Iswanto kepadaku.

“Setahu saya kebanyakan mereka memakai mobil sedan Mercedes, BMW atau Audi. Ya, mobil mobil sekelas itulah” jawabku.

“Wow keren, kalau begitu nanti mobil Pak Bambang setelah pensiun juga akan memakai mobil sekelas itu ya?”

“Ah tidak lah, saya akan tinggal di Purworejo, kota kecil. Cukup pakai sepeda motor saja. Kalau takut masuk angin, paling nanti beli mobil setingkat Toyota Kijang. Yang penting tidak kehujanan dan kepanasan” jawabku.

“Ha ha jangan begitu, gengsi Pak. Sudah jauh jauh kerja di WHO, mobilnya cuman sekelas itu. Toyota Kijang itu kelasnya pegawai negeri. Tunjukkan kalau selama ini Pak Bambang sudah sukses. Pakai BMW atau Mercedes keluaran terbaru. Mobil itu kini dipakai untuk menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang sukses.” Kata Pak Joko memberi saran.

“Ha ha bisa saja Pak Joko ini. Bagi saya mobil itu saya lihat dari fungsinya saja. Saya tidak perlu gengsi-gengsian. Gengsi tidak bisa bikin saya kenyang”

“Pak Bambang, kalau cuman pakai Kijang buat apa jauh jauh kerja ke India. Saya saja yang pegawai negeri punya mobil Toyota Altis. Cuman kalau ke kantor saya pakai mobil dinas. Tidak enak, nanti dikira hasil korupsi” lanjut Pak Joko.

“Terus duitnya mau dipakai untuk apa? Buat bangun istana? Satu di Purworejo, satu di Jakarta dan 2 rumah untuk anak anak ya?” Tanya Pak Joko lagi.

“Ah tidak lah, anak sudah saya sekolahkan sampai S1. Saya kira itu cukup. Biar saja mereka berusaha sendiri” jawabku. Aku memang tidak punya niat, dan juga uang, untuk membuat rumah mewah bagi kedua anakku.

“Oh saya tahu sekarang, pasti duit Pak Bambang mau dipakai untuk kegiatan sosial ya? Saya salut dengan Pak Bambang yang sudah mewakafkan rumah untuk mendirikan Panti Asuhan. Saya juga dengar kalau Pak Bambang sudah mendirikan klinik untuk orang miskin. Saya kira itu sudah lebih dari cukup. Jangan terlalu memaksa diri dalam beramal. Kasihanlah diri sendiri. Kasihanilah istri dan anak-anak. Saya kira mereka berhak menikmati hidup dan sedikit bersenang-senang. Selama ini kan Pak Bambang sudah kerja keras. Pensiun adalah waktu untuk santai dan bersenang-senang. Hidup ini tidak lama Pak. Setidaknya kita perlu jalan-jalan ke Eropa atau Amerika setahun sekali atau dua kali. Semua itu perlu uang Pak. Kalau mengandalkan uang pensiun tidak akan cukup. Selain itu, Pak Bambang tidak akan buka praktek lagi. Mau cari duit dari mana kalau bukan dari tabungan selama kerja. Jangan semuanya dihabiskan untuk kegiatan sosial” Pak Joko mencoba memberi nasihat padaku.

Aku diam saja. Omongannya tidak lagi kutanggapi. Kurasa tidak ada gunanya berdebat dengan dia soal penggunaan uangku setelah pensiun nanti. Itu bukan urusan dia. Hanya saja pembicaraan tersebut mengingatkanku kembali bahwa saat ini segala sesuatunya memang diukur dari materi. Kesuksesan seseorang juga diukur dari materi yang dipunyainya. Sebagian besar teman-teman sesama dokter juga mengukur keberhasilan temannya dari rumah dan mobil yang dipunyainya, dan dari berapa kali setahun berlibur ke luar negeri. Bukan dari berapa banyak karya ilmiah yang dipublikasikan atau pasien miskin yang berhasil ditolongnya.

Di saat pensiun nanti, rumahku hanya akan berupa sebuah rumah kecil dan sederhana. Mobilku juga paling hanya sebuah kijang bekas, bukan mobil kijang keluaran terbaru. Sebagian besar teman-teman dan orang-orang di Purworejo akan memandang sebelah mata kepadaku. Mereka akan berkata bahwa diriku adalah salah satu contoh perantau dari kotaku yang gagal. Ketika pensiun harus hidup sederhana dan kembali ke kampung halamannya.

Masyarakat Indonesia memang bisa menghargai orang yang hidup sederhana, tapi hanya jika mereka benar-benar berprestasi tinggi, seperti Pak Hugeng, mantan Kapolri. Sedangkan aku akan hidup sederhana, tapi tanpa prestasi

yang bisa dibanggakan. Gambaran kehidupan sederhana dan tanpa prestasi, sempat membuatku gelisah.

Namun segera kutepis pikiran negatif dan mematahkan semangat tersebut dengan pikiran yang lebih positif. Di masa pensiun, memang hidupku sederhana, bukan karena aku melarat dan tidak punya tabungan, tapi karena uangku akan kupakai untuk membiayai kegiatan sosial. Tabunganku akan kupakai untuk membiayai sesuatu yang berarti. Sesuatu yang bernilai. Hidup sederhana bagiku adalah sebuah pilihan, bukan keterpaksaan. Aku memang belum berprestasi, tapi akan kuciptakan sebuah prestasi diusia pensiun. Di usia ketika kebanyakan orang lain beristirahat dan menikmati hidup.

Terpaksa hidup sederhana karena tidak punya uang, berbeda rasanya dengan hidup sederhana dengan sengaja sebagai suatu pilihan yang diambil secara sadar karena ada keinginan luhur dibalik pilihan itu. Banyak orang terpaksa hidup sederhana. Bagi mereka hidup sederhana adalah suatu beban dan aib yang harus ditutupi, bila perlu dengan berhutang. Penampilan harus dipoles dan gengsi harus tetap tinggi, meski uang dikantong hampir kosong.

Meskipun demikian, juga tidak boleh riya, mengharapkan penghargaan atau pujian dari masyarakat. Tidak boleh berangan-angan bahwa kegiatan sosialku nanti akan diliput media masa atau membuatku dipanggil sebagai nara sumber di acara Kick Andy. Publikasi memang perlu, untuk menyebarkan inspirasi, bukan untuk alasan popularitas atau pujian.

---0000---

Hampir semua teman temanku selalu mengadakan pesta perkawinan secara besar besaran, penuh kemegahan. Mereka rela mengeluarkan uang miliaran rupiah untuk pesta pernikahan anak anaknya. Bila aku terjun sebagai pekerja sosia dan memakai tabungan untuk membiayai kegiatan itu, pasti tidak akan ada lagi uang tersisa untuk mengadakan pesta pernikahan secara besar besaran. Aku hanya bisa mengadakan pesta pernikahan secara sederhana. Pesta pernikahan anak anakku mungkin akan lebih sederhana dibandingkan dengan pesta pernikahan ayahnya.

“Bapak seperti apa aku ini? Bagaimana perasaan anak-anakku bila mereka tahu bahwa pesta pernikahan orang tuanya lebih mewah dibandingkan pesta pernikahannya?” Kataku dalam hati.

Agar semuanya jadi jelas, kusempatkan bicara dengan anak-anakku lewat telepon internet. Anakku yang pertama sedang mengambil S2 di Yokohama, Jepang dan anakku yang kedua sedang mengambil S1 di York, Inggris.

Setelah sedikit menanyakan kabar dan kemajuan kuliahnya, aku sampaikan keinginanmu untuk bergerak di kegiatan sosial setelah pensiun nanti.

“Mbak Anisa, bapak akan kerja sosial setelah pensiun, tabungan bapak akan bapak pakai untuk kegiatan sosial. Bagaimana menurut kamu?”

“Aku tidak apa-apa. Bapak sudah menyekolahkan aku sampai S2, itu cukup bagiku. Insya Allah aku bisa hidup mandiri”

“Syukurlah kalau begitu. Satu lagi, kalau kamu nikah, pestaunya tidak bisa besar-besaran. Bapak sudah tidak punya tabungan lagi”

“Ya tidak apa-apa. Aku kan disini kuliah sambil kerja. Uangnya aku tabung, buat sange nikah nantinya. Kalau nikah, nanti pestaunya di Purworejo, biayanya kan tidak terlalu mahal”

“Alhamdulillah, bapak akan semakin rajin mendoakan kamu dan adikmu. Jangan lupa sholat dan sedekah ya” kataku menutup pembicaraan dengan anakku yang pertama.

Aku telepon anakku yang kedua, Alike. Aku biasa memanggilnya adik. Setelah ngobrol sejenak, kusampaikan niatku kepada anakku.

“Adik, bapak akan kerja sosial setelah pensiun, tabungannya akan bapak pakai untuk kegiatan sosial. Bagaimana menurut kamu?”

“Bapak kan masih tiga tahun lagi pensiunnya. Aku masih bisa kuliah S2 disini, bapak yang bayar, kecuali kalau aku bisa dapat beasiswa.”

“Ya insya Allah, bapak akan biayai kuliahmu sampai S2. Nanti kalau kamu nikah pestanya sederhana saja. Bapak juga tidak akan bisa memberi bekal uang kepadamu”

“Ya tidak apa apa, insya Allah aku bisa cari duit sendiri nanti. Kalau perlu, aku nanti support bapak dan ibu kalau bapak sudah pensiun. Jangan takut Pak” kata anakku.

Jawaban kedua anakku benar benar membuatku tenang. Aku sangat bersyukur punya anak anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Tidak terasa air mataku meleleh. Ternyata tidak percuma aku bangun setiap malam untuk sholat malam dan mendoakan kebaikan buat kedua anakku.

Mulai saat itu, aku juga harus semakin rajin mendoakan anak anakku agar mereka jadi anak sholehah, punya rezeki yang berlimpah, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat. Sholat sunatku perlu kutambah dengan sholat hajat. Doa harus semakin banyak kupanjatkan agar anak anakku bisa mandiri secara moril dan materiil. Tidak tergantung kepada orang tuanya. Bila sampai mereka masih tergantung kepadaku di masa pensiunku nanti, akan lebih sulit bagiku menerapkan ide ide itu. Anak anakku juga harus kudidik dengan lebih baik. Itu artinya, aku harus terlebih dahulu mendidik diriku sendiri agar jadi ayah yang baik.

---0000---

Ketika pulang ke Purworejo, sekitar 2 tahun sebelum pensiun, aku kebetulan bertemu dengan Pak Sarwono, adik kelasku semasa di SMA. Setamat SMA dia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik Sipil UGM dan bekerja di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Purworejo sambil menjalankan bisnis sebagai pengembang rumah bersubsidi yang dikelola istrinya.

“Pak Bambang, kebetulan sekali kita ketemu. Sudah lama sebenarnya saya kepingin ketemu anda” kata Pak Sarwono memulai pembicaraan.

“Bagaimana kabar Pak Sarwono? Saya denga bisnisnya semakin maju” kataku

“Ya Alhamdulillah Pak Bambang, saya ini hanya pegawai negeri sipil, gaji kecil. Dari pada korupsi yang sudah jelas dosanya, lebih baik saya bikin bisnis kecil-kecilan. Buat tambahan uang dapur” jawab Pak Sarwono.

“Bisnis dibidang apa sekarang?” tanyaku pura pura tidak tahu jenis usahanya.

“Bisnis bikin rumah kecil bersubsidi. Saya ingin berbisnis sambil menolong orang. Saya amati, saat ini cukup banyak keluarga muda di Purworejo yang belum punya rumah. Untuk menolong mereka, saya coba bikin rumah tipe kecil. Mereka bisa mencicilnya lewat kredit pemilikan rumah bank BTN. Bunganya disubsidi pemerintah. Ternyata untungnya lumayan Pak, bisa ditabung buat bekal pensiun nanti.” Jawab Pak Sarwono.

“Wah bagus sekali Pak, berbisnis sambil menolong”

“Nah kebetulan Pak Bambang bertanya soal bisnis saya. Bagaimana kalau Pak Bambang investasi di perusahaan saya. Kebetulan saya lagi perlu duit untuk membebaskan tanah. Selama bekerja di WHO, pasti banyak duitnya. Jangan disimpan saja Pak. Bunganya kecil. Kalau mau kerja sama dengan saya, saya bisa berikan bagi hasil yang bagus. Pokoknya, jauh lebih gede dari pada bunga bank” kata Pak Sarwono

Aku hanya senyum saja, tidak mengiyakan atau menolak. Tawaran iming iming keuntungan dari suatu bisnis memang selalu menarik. Apalagi sebagai orang Islam, bunga bank itu haram hukumnya. Pembagian keuntungan dari suatu bisnis merupakan tawaran yang menarik dan halal. Namun aku juga tahu Pak Sarwono hanya menyampaikan sisi manis dari suatu bisnis. Dia tidak menyampaikan bahwa suatu bisnis bisa rugi, uang hilang dan bahkan meninggalkan hutang.

Suatu bisnis paling hanya akan bisa memberikan keuntungan 20-30% saja. Padahal, bila diinvestasikan di jalan Tuhan, keuntungannya bisa 10 kali lipat,

bahkan bisa sampai 700 kali lipat. Kuingat selalu ilmu tersebut. Guru agamaku di sekolah sering mengulang-ulang pesan tersebut kepada murid-muridnya. Aku harus tetap pada keyakinanku dan menginvestasikan tabunganku untuk kegiatan sosial. Insya Allah, hasilnya akan lebih besar dibandingkan bila ditanam di bisnis Pak Sarwono.

---0000---

Dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan WHO, aku bertemu Dr Sutopo, kepala Badan Litbang, Kemenkes Indonesia. Secara tidak sengaja, aku mendapat tambahan bukti nyata yang mendukung kebenaran gagasanku.

“Pak Bambang, saya baru saja membaca sebuah artikel tentang manfaat kerja sosial di usia pensiun. Judulnya *The Health Benefits of Volunteering: A Review of Recent Research* yang ditulis oleh Robert Grimm dan kawan kawannya dari *Corporation for National and Community Services*, Amerika terbitan tahun 2007” kata Dr Sutopo.

“Oh ya, kedengarannya menarik. Selama ini, kalau orang bicara tentang kerja sosial, maka yang terlintas di pikirannya adalah suatu kerja keras yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Pak Topo, apa manfaatnya?”

“Ternyata banyak juga manfaat kerja sosial terhadap kesehatan pekerja sosial itu sendiri. Di penelitian itu yang dimaksud pekerja sosial adalah relawan sosial atau voluntir, bukan pegawai dinas sosial” kata Dr Sutopo.

Ketika melihatku tetap diam dan hanya memperhatikan kata katanya, Dr Sutopo kemudian melanjutkan penjelasannya.

“Ada beberapa yang menarik, contohnya: para pensiunan yang mengisi waktunya dengan bekerja sosial cenderung lebih panjang umurnya, lebih jarang mengeluh sakit, lebih bahagia dan terhindar dari depresi. Mereka merasa hidupnya lebih bermanfaat, lebih berarti, merasa ada pencapaian pribadi, dan hidupnya terasa memuaskan. Kalau Pak Bambang berminat ketik saja di google ‘*helath benefits of volunteering*’. artikelnya gratis kok” Dr Sutopo melanjutkan.

“Ha ha ha gratis itu penting Pak Topo, terima kasih atas informasinya. Saya akan sampaikan ke teman teman yang sudah atau mau pensiun, biar mereka semua jadi pekerja sosial”

“Pak Bambang, sebagian besar orang Indonesia pensiun di usia 56 tahun. Kebanyakan mereka masih sehat dan produktif. Sayang kalau waktunya hanya dilewatkan begitu saja”

“Benar Pak Topo, sekarang ini banyak pensiunan bisa tetap sehat hingga usia diatas 80 tahun. Artinya, mereka setidaknya bisa bekerja sosial selama 20 tahun. Banyak hal bisa dikerjakan selama 20 tahun. Kalau hanya diisi dengan memomong cucu, sang cucu pasti sudah bosan” jawabku sambil setengah bergurau. Kelihatannya bukan gurauan yang tepat karena Dr Sutopo tidak tersenyum oleh gurauanku tadi.

Pertemuanku dengan Pak Sutopo semakin memantapkan niatku untuk mengisi waktu pensiunku dengan kerja sosial. Banyak masalah sosial di Indonesia yang tidak akan bisa diselesaikan bila hanya diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Kurasa bila digarap bersama oleh para pensiunan, banyak permasalahan sosial di Indonesia akan bisa terselesaikan. Bukan dengan pendekatan proyek yang hanya mendorong tumbuhnya korupsi, tapi digarap dengan pendekatan kesukarelaan, tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan. Pendekatan model baru yang, insya Allah, akan dapat mendatangkan keberkahan dari langit.